Tuhan Dalam Perspektif Filsafat

Oleh: Pujiono*

Abstrak

In certain circles there is a notion that religion and philosophy could not match because they both have different paradigms. Furthermore, the clerics argue that whenever the religion and phiosophy mixed, religion's value will decline and lost its sacredness. Religion comes from God, while the philosophy is human's creation. The secular philosophers are considered themselves as the most righteous. Human with a force of nature and mind is able to engineer anythinf as a subject for their own interest. Without religion, says secular philosophers, reason is able to seek the truth and guide the mankind

.

PENDAHULUAN

Kalau agama dan filsafat ditinjau 'dari luar', jelas keduanya berada pada posisi yang berseberangan. Namun, kalau dilihat lebih dalam, akan tampak bahwa agama dan filsafat saling membutuhkan. Sebab, pokok ajaran agama adalah masalah metafisika, filsafat pun membahas metafisika. Hanya saja pendekatannya yang berbeda. Agama mendekati dari segi keyakinan yang bersumber dari wahyu, sedangkan filsafat mendekatinnya dari segi rasio yang bersumber pada akal.

Salah satu obyek kajian filsafat adalah masalah-masalah agama, terutama yang berkaitan dengan metafisika[1] dan terutama lagi pembahasan atau kajian tentang

---

* ***Penulis adalah dosen tetap STAIN Jember yang pada saat ini sedang menempuh program doktor (S-3) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.***

[1] Metafisika merupakan istilah yang seringkali – untuk tidak mengatakan selalu – dihubungkan dengan karya-karya Aristoteles dalam kajian filsafat, meskipun sebenarnya istilah tersebut oleh Aristoteles

Tuhan. Artinya, setiap berbicara tentang metafisika, kajian pokok yang dijadikan pembahasan utama oleh filsafat adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Tuhan yang merupakan bagian pokok dari ajaran agama. Oleh karenanya dalam tulisan ini, perspektif filsafat akan dugunakan untuk memberikan uraian kritis tentang Tuhan.

Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa kata filosofia itu merupakan kata yang diturunkan dari kata kerja *filosofein*, yang berarti mencintai kebijaksanaan. Akan tetapi arti kata ini belum menampakkan hakikat filsafat yang sebenarnya. Sebab "mencintai" masih dapat dilakukan secara pasif saja. Padahal dalam pengertian *filsoofein* itu terkandung gagasan, bahwa orang yang mencintai kebijaksanaan (filsuf) tadi dengan aktif berusaha memperoleh kebijaksanaan.[2] Oleh karena itu kata filsafat lebih mengandung arti "himbauan kepada kebijaksanaan". Hal ini berarti bahwa kebijaksanaan itu belum diraih, melainkan masih diusahakan. Dengan demikian seorang filsuf adalah orang yang sedang mencari kebijaksanaan.

Secara terminologis, filsafat mempunyai arti yang bermacam-macam, sebanyak orang yang memberikan pengertian atau batasan. Namun kalau boleh penulis simpulkan dari beberapa definisi, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman bahwa filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan hakikat suatu dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, - sebagaimana

---

diambil dari tokoh-tokoh sebelumnya. Istilah metafisika menjadi akrab dengan nama Aristoteles , karena Aristoteles selalu membahas metafisika atau hal-hal yang bersifat ghaib setelah ia membahas hal-hal yang fisika. Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 47.

[2] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 7.

terminologi yang sering kita dengar - filsafat adalah berfikir secara universal, sistematis, rasional, obyektif dan radikal.

Pendekatan menyeluruh adalah usaha menjelaskan pokok-pokok ajaran agama secara umum, tidak mengenai ajaran agama tertentu saja. Pendekatan penyeluruh juga berarti suatu proses untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu masalah yang bibahas. Agama tidak dibahas secara parsial dan terpilah-pilah, tetapi mencakup semua pemikiran dan ajaran. Pembahasan tentang Tuhan, umpamanya, tidak saja dikemukakan pendapat yang mendukung adanya Tuhan, tetapi pendapat yang meragukanNya, bahkan juga yang menolaknya. Lagi pula, Tuhan yang dibahas tidak hanya Tuhan agama Yahudi, Kristen dan Islam, melainkan Tuhan semua agama.

Pendekatan obyektif adalah metode yang sesuai dengan realitas obyektif dengan meminimalkan subyektivitas pembahas. Pembahasan obyektif ini perlu dalam filsafat agama karena pada dasarnya aspek subyektivitas pada agama sangat kuat. Lagi pula, mayoritas pembahas filsafat agama adalah orang-oarang yang telah menganut agama tertentu. Karena itu, dalam membahas ajaran agama tentang Tuhan perlu ditekankan segi obyektivitas, kendati tidak dinafikan sama sekali unsur subyektivitas.

Pendekatan radikal merupakan pembahasan yang mendalam tentang sesuatu, sehingga sampai pada hakikat sesuatu itu. Pembahasan tentang sesuatu yang ghaib misalnya, dikaji dari proses awal timbulnya kepercayaan itu dalam sejarah umat manusia dan mengapa kepercayaan itu timbul. Faktor-faktor apa yang mendorong

manusia beragama dan sebaliknya faktor-faktor apa yang mendorong manusia tidak beragama.[3]

TUHAN

Gagasan tentang Tuhan termasuk warisan paling kuno umat manusia. Pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, baik sosial maupun pribadi tak dapat diragukan. Maka dari itu penting sekali untuk mengetahui apakah gagasan itu mempunyai nilai obyektif. Selain itu penerapan kritik akal pada gagasan tentang Tuhan dan pengakuan tentang Dia – yang terdapat dalam kesadaran religius umat manusia – perlu diperiksa, apakah dan bagaimanakah hal-hal itu dapat dibenarkan. Uraikan berikut akan berbicara mengenai Tuhan dalam perspektif filsafat. Namun untuk memberikan komparasi pemahaman yang menyeluruh sesekali juga akan ditampilkan pendekatan-pendekatan lain.

Tuhan adalah masalah pokok dalam setiap agama dan filsafat. Agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan tidak disebut agama. Begitu juga fulsafat, pembahasan yang pertama kali muncul adalah masalah metafisika, yaitu dari mana asal-usul alam dan apa zat yang menjadi dasar alam.[4] Sebagian filosof Yunani berpendapat bahwa alam berasal dari salah satu unsur atau gabungan dari beberapa unsur alam. Thales mengatakan bahwa alam berasal dari air, sedangkan Anaximenes berpendapat bahwa alam berasal dari apeiron (sesuatu yang tidak dapat terbagi-bagi), dan Anaximandros mengatakan bahwa alam

---

[3] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 2-4.
[4] Hadiwijono, *Sari Sejarah*, 15.

berasal dari udara. Empedokles yang datang kemudian berpendapat bahwa alam terdiri atas gabungan empat unsur pokok, yaitu udara, air, api dan tanah.[5] Semua ini dilakukan secara serius oleh para filsuf terdahulu dalam rangka mempertanyakan sebab yang pertama atau 'Tuhan'.

Plato dan Aristoteles kemudian mengemukakan pendapat yang sudah sampai memikirkan sesuatu realitas yang ada di luar alam, yaitu zat yang berbeda dengan alam, bersifat immateri, abadi, satu dan sempurna. Plato menamakannya dengan "ide kebaikan", sementara Aristoteles menyebutnya dengan "sifat utama atau penggerak yang tidak bergerak". Kendati para filosof telah mampu mengetahui realitas tertinggi sebagai sebab dari semua wujud, realitas itu belum merupakan suatu konsep yang utuh sebagaimana dalam agama. Dalam pemikiran filsafat, realitas tertinggi itu merupakan ide manusia dan kemestian logis dari pemikiran. Namun, realitas itu belum bisa disebut sebagai Tuhan yang personal, tetapi Tuhan yang impersonal.

Tuhan yang personal terdapat dalam paham agama-agama, seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Tuhan dalam agama jelas identitas dirinya (setiap agama memiliki nama Tuhan) dan aktif serta memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Yang jelas Tuhan personal bukan hasil, ide atau pikiran manusia, tetapi didapati dari informasi wahyu yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Personifikasi Tuhan tercantum dalam kitab suci, yaitu Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sekaligus pemeliharanya. Disamping itu, Tuhan menurut kitab suci, maha tahu dan maha berkuasa. Berbeda halnya dengan paham tentang Tuhan yang impersonal, yang tidak mementingkan

[5] Ibid., 16-24.

apakah Tuhan itu pencipta atau tidak. Yang penting dalam ajaran filsafat Tuhan adalah awal dan akhir tentang segala sesuatu. Aktifitas Tuhan di alam dunia (dalam pandangan Tuhan yang impersonal), tidak diperlukan karena akan mengurangi kesempurnaanNya.[6]

Pada prinsipnya, Tuhan yang personal dan Tuhan yang impersonal dapat dibedakan dalam baberapa segi, yaitu:

1. Tuhan personal menekankan pada identitas Tuhan sebagai zat yang sempurna dan perlu disembah sebagai wujud pengabdian mahluk kepada penciptanya. Tuhan impersonal tidak mempersoalkan identitas Tuhan tetapi yang terpenting adalah ide tentang Tuhan merupakan konsekwensi logis dari keberadaan wujud. Karena itu, Tuhan impersonal tidak disembah dan dipuja.

2. Tuhan personal berasal dari petunjuk wahyu, sedangkan Tuhan impersonal berasal dari kesimpulan pemikiran manusia. karena itu, Tuhan dalam agama adalah zat pencipta dan sekaligus pemelihara alam. Sedangkan dalam filsafat, Tuhan hanya sebagai sebab awal dan tujuan akhir dalam segala wujud.

3. Tuhan personal mengakui bahwa Tuhan adalah zat yang sama sekali berbeda dengan mahluk. Perbedaan itu terletak pada sifat Tuhan yang perkasa, maha mengetahui dan maha adil. Karena perbedaan yang begitu besar, mahluk, terutama manusia mempunyai kewajiban untuk mengadakan hubungan baik dengan Tuhan agar sifat-sifat yang begitu baik bisa tersalur dalam diri mereka. Hubungan itu dilakukan dengan memperbanyak ibadah dan ritus-ritus keagamaan. Tuhan

[6] Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 196.

impersonal tidak mempersoalkan hubungan baik dengan Tuhan, sebab Tuhan adalah hasil ide manusia saja.

4. Tuhan personal menonjolkan perbedaan antara mahluk dengan Tuhan sebagai pencipta, sedangkan dalam Tuhan yang impersonal, terutama Pantheisme, tidak mementingkan perbedaan tersebut, bahkan perbedaan antara Tuhan dengan mahluk dihilangkan sama sekali.

Agama memandang Tuhan sebagai sesuatu yang personal karena dengan demikian hubungan dengan Tuhan seperti sholat dan do'a dapat dilakukan. Tuhan dalam Injil digambarkan mendekati bentuk manusia, seperti berjalan-jalan di surga Eden dan berbicara dengan Adam dan Hawa. Dalam agama yang lebih primitif, gambaran Tuhan, disamping memperjelas personifikasi, juga memberikan ilustrasi yang menggambarkan kehebatannya, seperti Tuhan mengendarai badai dan duduk diatas awan sambil membawa berbagai perlengkapan untuk mengeluarkan kilat dan halilintar.[7]

Seandainya Tuhan itu impersonal, seorang penganut agama tidak akan mendapatkan efek atau manfaat psikologis dari keberadaan Tuhan tersebut, karena dia tidak dapat berhubungan denganNya. Problem lain dari Tuhan impersonal, terutama dalam pantheisme, adalah konsep tentang dosa dan pahala menjadi kabur. Karena Tuhan sama dengan alam, maka kejahatan yang berasal dari alam dan manusia adalah bagian dari Tuhan. Karena itu, seorang pantheis bisa saja mengatakan

[7] Geddes Mac Gregor, *Introduction to Religious Philosophy* (London: Macmillan, 1960), 255.

bahwa dia tidak bertanggungjawab atas kejahatan yang dilakukannya karena yang melakukan hal itu adalah Tuhan.

Argumen teologi mengatakan bahwa secara mekanistik seluruh kehidupan ini berjalan tanpa membutuhkan sang penciptanya setiap saat. Pendapat ini didukung oleh Paley dan Hume. Mereka cenderung berpretensi bahwa kegiatan Tuhan sebagai designer alam tidak mutlak dibutuhkan dalam mengatur aktivitas alam dan isinya. Karena memang alam raya dan seisinya sudah didesign secara mekanistik oleh Tuhan. Maka tidak logis jika Tuhan mempunyai peran penting dalam menjalankan aktivitas bumi dan seisinya.[8] Dari sini terlihat jelas bahwa argumen teologis berbeda dengan argumen kosmologis. Argumen kosmologis tampaknya lebih dekat dengan argumen ontologis yang mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta jagad raya yang tak terbatas.[9]

Fazlurrahman memberikan diskripsi tentang Tuhan, yakni Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain. Tuhan memberikan arti dari kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia adalah tak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tak terhingga. Didalam kehidupan, setiap sesuatu selain dari pada Dia, terlihat keterhinggaannya. Hal ini menandakan bahwa ia adalah ciptaan Tuhan. Segala sesuatu yang berada di atas alam semesta akan musnah kecuali wajah Tuhan, pemilik keagungan dan rizki (Q.S: 55; 26-27).[10]

---

[8] Alister E.McGreath, *Science & Religion: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1999), 102.
[9] John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Respons to The Transcendent* (New Haven and London: Yale University, 1989), 76.
[10] Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1989), 4.

Lebih lanjut Rahman mengatakan, salah satu fungsi utama dari adanya gagasan tentang Tuhan adalah untuk menjelaskan keteraturan alam semesta, bahwa tidak ada pelanggaran hukum dalam jagad raya dan bahwa seluruh kosmos merupakan satu kesatuan organik. Inilah alasan di balik penegasan yang terus menerus terhadap keesaan Tuhan. Dengan demikian semua realitas yang terjadi di alam kosmos ini senantiasa berada dalam kekuasaan Tuhan. Alam kosmos merupakan satu kesatuan organik sehingga kehidupan alam senantiasa dalam keteraturan.[11]

Kemudian, untuk menuju kepada sebuah pertanyaan filosofis tentang keberadaan Tuhan (*the existence of God*), B.R. Tilghman terlebih dahulu memulainya dengan mengemukakan empat pertanyaan, yaitu; Is there an extra chair in the next room? Is there really a Loch Ness Monster? Is there really such a thing as aquark? Is there a prime number between 17 and 23?.[12]

Untuk tiga pertanyaan pertama, para filosof menyebutnya sebagai pertanyaan empiris (*empirical questions*). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita mesti menggunakan observasi atau pengamatan yang tentunya dalam melakukan observasi kita harus memakai instrumen-instrumen ilmiyah seperti; microscopes, telescopes, galvanometers dan sebagainya. Sedangkan mengenai pertanyaan tentang nomor baik (*prime number*) filosof akan mengatakan bahwa hal itu bukan pertanyaan empiris (*not an empirical question*) dan untuk menjawabnya kita tidak perlu

---

[11] Fazlurrahman, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme*, ter. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1992), 69.
[12] B.R.Tilghman, *An Introduction to the Philosophy of Religion*, (Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1994), 47.

melakukan observasi atau pengamatan, tetapi menggunakan alasan-alasan atau argumen-argumen untuk menyusun bukti-bukti.[13]

What about the existence of God?. Ini merupakan pertanyaan yang muncul kemudian. Dalam menjawab pertanyaan ini – setelah didahului oleh empat pertanyaan sebelumnya – tentunya telah menjadi terang dan jelas bahwa pertanyaan tersebut bukanlah merupakan pertanyaan empiris (*not an empirical question*). Oleh karena itu, untuk menjawabnya tidak diperlukan observasi melainkan dibutuhkan argumen-argumen atau alasan-alasan (*reasons*) untuk membuktikanNya.Bagaimana pandangan filsafat atau argumen para filosof mengenai hal ini? Paparan berikut akan memberikan gambaran pendapat mereka tentang keberadaan Tuhan.

Dalam kajian filsafat tentang keberadaan Tuhan, terdapat dua kelompok pendapat aliran yaitu aliran yang mengakui adanya Tuhan dan aliran yang meragukan dan atau yang menolak keberadaan Tuhan.

Hume, sebagai tokoh Empirisme mengatakan bahwa tidak ada bukti yang dapat dipakai untuk membuktikan bahwa Tuhan ada dan bahwa Ia menyelenggarakan dunia. Dalam praktek orang-orang beragama selalu mengikuti kepercayaan yang dianggap pasti, sedangkan akal tidak bisa membuktikannya. Menurutnya, banyak sekali keyakinan agama yang merupakan hasil khayalan, tidak berlaku umum dan tidak berguna bagi hidup. Agama, demikian Hume, bukan disebabkan karena penyelewengan dari wahyu yang asli, akan tetapi agama berasal dari penghargaan dan

[13] Ibid.

ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya. Itulah yang menyebabkan manusia mengangkat berbagai dewa untuk disembah.[14]

Positivisme mengatakan bahwa pada jaman dulu banyak pembicaraan yang tidak ada faedahnya dan tidak mengandung arti. Contohnya "Apa maksud Tuhan menciptakan Alam?". Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang kosong dan tidak berarti. Alfred Jules Ayer, salah seorang penganut positivisme mengatakan, bahwa argumen tentang pengalaman keagamaan adalah tidak benar.[15] Lebih lanjut Ayer mengatakan bahwa semua pernyataan tentang Tuhan adalah tidak berarti karena pernyataan-pernyataan itu tidak dapat diverifikasi secara empiris.[16]

Untuk melanjutkan pembicaraan mengenai Tuhan ini paling tidak masih ada dua aliran lagi yang dapat ditampilkan, yaitu Materialisme dan Idealisme. Apakah Tuhan itu?" *materia*-kah atau *idea*?" Materialisme menjawab: *materia*! Idealisme menjawab: *Idea*!

Adakah Tuhan? V. Afanasyev, seorang filsuf materialis, berkata: Materialisme adalah musuh agama yang tidak dapat didamaikan sama sekali. Dalam dunia yang tidak terdapat apapun selain materi yang bergerak, maka tidak ada tempat bagi Tuhan. Jadi Materialisme menjawab: *Tuhan itu tidak ada*!.

Idealisme subyektif berpendirian: bangunan hotel Indonesia di Jakarta itu sesungguhnya tidak ada; yang ada ialah *idea* atau *fikiran* kita tentang bangunan

---

[14] David Hume, *An Inquiry Concerning Human Understanding*, (Chicago: Chicago University, 1952), 470.
[15] H.M.Rasjidi, (ed), Filsafat Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 114..
[16] Alfred J. Ayer, *Language, Truth and Logig* (New York: Oxford University Press, 1936), 20.

tersebut. *Idealisme Obyektif* berpendirian: realitas yang ada ini adalah produk. Produk siapa? Produk *universal ideal, Universal Will, Absolute Idea,* ataupun *Absolute Will*. Idea atau *Iradah* yang universal dan mutlak itu sering diidentifikasikan dengan Tuhan. Jadi Idealisme menjawab: *Tuhan itu ada*.

Jadi, dengan filsafatnya manusia bisa sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu tidak ada, an dengan filsafatnya pula manusia dapat sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu ada. Kedua-duanya adalah filsafat! Yang berpendapat bahwa "Tuhan itu ada", inipun beraneka corak macamnya. Tuhan itu ada, Tuhan itu banyak: itulah *Politheisme*!; Tuhan itu ada, Tuhan itu dua: itulah, - sebut saja - *dua – theisme*; Tuhan itu ada, Tuhan itu tiga, itulah *Three- Murti atau three-theisme*. Tuhan itu ada, Tuhan itu satu: itulah *monoteisme*. Yang berpendirian "bahwa Tuhan itu satu" inipun beraneka corak pula: Tuhan itu satu, Tuhan itu = alam, alam ini = Tuhan, itulah *Pantheisme*. Tuhan itu satu, Tuhan itu aku, aku ini Tuhan, itulah misalnya Al-Hallaj. Tuhan itu satu, Tuhan itu adalah bagian vital dari tubuh manusia, itulah pendirian yang juga dianut oleh kelompok manusia tertentu. Kesemuanya itu adalah filsafat!.

Blaise Pascal (1623-1662) pernah mengatakan: "Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Ya'qub bukanlah Allah para filsuf!", maksudnya: Tuhan bikinan para filsuf itu tidak sama dengan Tuhan yang hidup menurut kitab suci.[17] Dengan demikian filsafat menampakkan wajah yang berbeda dengan ilmu yang lain dalam memberikan perspektifnya tentang Tuhan. Filsafat mengakomodir berbagai macam

[17] Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 110-111.

aliran dan pemikiran yang mengakui atau meragukan adanya Tuhan. Tidak hanya terhenti disini, bahkan filsafat juga menggali secara mendalam pada aliran yang menyangkal kemungkinan untuk mengetahui sesuatu tentang Tuhan, itulah *Agnostisime*.

Di dunia Barat *Agnostisime* muncul sejak perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, artinya bersamaan dengan timbulnya zaman modern. Tidak mengherankan pikiran-pikiran Agnostisime muncul dalam kalangan orang-orang yang sudah berjauhan dari agama, tetapi anehnya sekarang ini sikap Agnostisime itu mulai berkecamuk dalam kalangan orang-orang beragama (Kristen) juga.

Sebagai makhluk dunia, manusia bersifat relatif dan kontingen; makanya jawaban yang diberikannya atas pertanyaan tentang yang mutlak memang bukan jawaban yang memadai. Seandainya apa yang transendent tercapai oleh pikiran-pikiran manusia, maka transendensi itu telah musnah. Tetapi seperti tidak ada gunanya mengatakan: Allah atau nirwana ada, demikian juga tidak ada gunanya mengatakan: Allah atau nirwana tidak ada, sebab apa yang tidak ada, tidak dapat memecahkan soal-soal hidup, dan pertanyaan itu justru diajukan untuk memecahkan soal-soal tertentu yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Harus disimpulkan, - supaya jangan timbul kontradiksi, yakni diberikan suatu jawaban yang sebenarnya bukan jawaban – di hadapan yang mutlak itu manusia jangan bicara, melainkan diam saja.[18]

---

[18] Mariasusai Dhavamony, Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 272, 273.

Dalam suatu dialog dinyatakan bahwa, seorang agnostis bertanya kepada temannya yang percaya kepada Tuhan yang personal (theis), “Kenapa kamu berdoa?”. Dijawab oleh temannya yang theis, “Saya berdo’a karena percaya kepada Tuhan.”

“Kenapa kamu pecaya saja kepada Tuhan, padahal Tuhan tidak bisa dilihat dan tidak bisa dibuktikan?”, kata penganut agnostis. Si theis berpikir sejenak lalu bertanya “Kalau kamu pernah bepergian dengan kapal laut, kenapa kamu niak kapal laut?, padahal kamu tidak mengetahui cara kerjanya?”.

“Saya percaya kepada kapten kapal karena dia menguasai cara menjalankan kapal,” jawab si agnostis.

“Kalau begitu keyakinan kamu sama dengan saya, yaitu keyakinan tidak membutuhkan pengetahuan yang detail,” kata si theis. Si agnostis terdiam dan tidak mampu menjawab lagi. Lalu si theis balik bertanya, “Si Agnostis, jika kamu naik kapal dan ditengah perjalanan kapal diterjang badai hingga tenggelam, padahal kamu tidak bisa berenang. Semua orang, termasuk kamu, berusaha menyelamatkan diri dengan berbagai cara. Ada yang berusaha mencari pelampung. Kalau pelampung tidak ada, papan pun dipegang. Kalau papan tidak ada, ranting pun akan digapai. Kalau ranting tida ada, apa usaha kamu yang terakhir?” Orang yang percaya kepada Tuhan dia akan berdo’a minta pertolongan kepada yang immateri, yaitu Tuhan. Ketika itu seorang theis tersenyum menghadap tuhannya sedangkan seorang atheis

gelisah dan sibuk menggapai-gapai mencari benda materi. Padahal sudah tidak ada lagi benda yang terapung yang bisa menyelamatkan hidupnya.[19]

Kendati merupakan imajiner, dialog tersebut banyak didukung oleh berbagai fakta. Disebutkan bahwa ketika Perang Dunia II berkecamuk di Rusia, tidak ada orang ateis di sana. Ketika kapal Tektonik akan tenggelam, semua penumpangnya, baik yang teis maupun yang ateis memanjatkan doa kepada Tuhan agar selamat dari malapetaka tersebut.

Dalam ungkapan lain, Louis O. Kattsoff, mengatakan bahwa ketika Perang Dunia II berkecamuk, ada suatu ungkapan yang populer bahwa di dalam lubang-lubang perlindungan tidak ada penganut *ateisme*.[20] Makna yang dikandung ungkapan ini kiranya dapat dipahami bahwa apabila seseorang tetjebak dalam situasi yang membahayakan jiwanya, tentu ia mengakui Tuhan. Artinya, dalam keadaan semacam itu orang merasakan betapa perlunya Tuhan, dan sebagai konsekwensinya adalah harus mengakui adanya Tuhan.

ANALISIS KRITIS

Teologi berbeda dengan filsafat. Ukuran kebenaran teologi disamping logis dan tidak logis, juga iman/kafir atau halal/haram. Adapun, ukuran kebenaran filsafat adalah logis/tidak logis atau rasional/irrasional. Kemudian dalam kaitannya dengan tema ini, teologi memposisikan Tuhan sebagai zat yang mutlak benar, kemudian

---

[19] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 200-201.
[20] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), 443.

dicarikan argumen-argumen rasional. Sedang filsafat dibangun atas dasar keraguan dan penyelidikan, kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan kebenaran yang final. Dengan kata lain, Filsafat meletakkan Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, sedangkan teologi memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasannya.

Filsafat – setelah melalui proses pemikiran yang panjang - memahami Tuhan sebagai Penyebab Pertama alam semesta dan Penyebab Pertama semua kesempurnaan yang ditemukan di dunia. Sedangkan teologi menjelaskan Tuhan dengan seluruh misterinya berdasarkan wahyu. Dengan kata lain teologi mengajarkan manusia mengenal Tuhannya atas dasar wahyu yang kebenarannya dapat diuji dengan akal fikiran, sedangkan filsafat mengajarkan manusia mengenal Tuhannya melalui akal semata-mata.[21]

Filsafat menjelaskan Tuhan sebagai zat yang impersonal, sedangkan teologi melihat Tuhan sebagai zat yang personal. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalil filsafat tidak untuk mempertahankan keyakinan agama tertentu. Filsafat bermaksud menjelaskan kebenaran atau ketidakbenaran dasar agama tertentu. Sedangkan teologi menerima ajaran agama sebagai suatu kebenaran, dan bertujuan untuk mempertahankan keyakinan agama tersebut. Karena itu, muncul apa yang disebut dengan teologi Islam, teologi Kristen dan teologi Yahudi. Teologi dalam pengertian ini bagaikan bala tentara yang mengawal suatu perjalanan suci, sedangkan filsafat seperti pengembara tanpa pengawal.

---

[21] Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: PT Almaarif, 1984), 24.

Disamping perbedaan-perbedaan diatas, filsafat dan teologi juga memiliki persamaan antara lain adalah: Filsafat dan Teologi sama-sama tidak pernah tuntas membahas eksistensi Tuhan; Obyek pembahasan filsafat dan teologi sama, yaitu tentang eksistensi Tuhan sebagai zat yang paling sempurna dan abadi; serta Filsafat dan Teologi sama-sama memberikan argumentasi yang rasional mengenai Tuhan.

PENUTUP

Pembahasan tentang Tuhan adalah persoalan paling pokok dalam agama. Hal ini harus diuraikan secara menyeluruh dan mendalam. Uraian tentang Tuhan tidak saja mengetengahkan pandangan dan argumen yang mempertegas adanya Tuhan, tetapi juga mengetengahkan pandangan yang meragukan adanya Tuhan. Pandangan atau kepercayaan yang mempertegas adanya Tuhan dapat ditinjau dari dua sudut. Pertama, dari sudut evolusi konsep kepercayaan dan kedua, dari sudut aliran-aliran dalam konsep kepercayaan. Evolusi konsep kepercayaan dimulai dari kepercayaan dinamisme dan animisme yang terus berkembang sampai menjadi suatu bentuk kepercayaan monoteisme. Adapun aliran-aliran dalam konsep kepercayaan terlihat dalam pola hubungan manusia dan Tuhan, seperti teisme danm deisme. Dalam teisme, Tuhan selalu berhubungan aktif dengan makhluk dan begitu juga makhluk dapat berhubungan juga dengan Tuhan. Sedangkan, dalam deisme, hubungan itu tidak perlu karena Tuhan sibuk dengan diri-Nya dan tugas pokok-Nya sudah selesai, yaitu menciptakan alam dan hukum-hukumnya dengan sempurna.

Dikemukakannya gagasan yang meragukan eksistensi Tuhan, bertujuan agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas dan luas tentang keyakinan kepada Tuhan.

Ateisme atau Agnostisisme dengan segala argumennya perlu diketahui supaya bantahan atau respon terhadap paham tersebut tidak keliru. Lagi pula, dengan adanya kritikan terhadap agama, kita akan lebih menjadi lebih mawas diri dan introspeksi dalam rangka membentuk pola pemahaman yang baru dalam beragama. Sebab kritikan itu dapat memperkuat akidah seseorang. Semakin tahan dikrtitik, suatu ajaran akan semakin kokoh dan kuat. Karena itu, kita tidak perlu takut dikritik bahkan harus siap dikritik dan sekaligus menunjukkan kekokohan ajaran kita dibandingkan dengan ajaran yang menentang.

DAFTAR PUSTAKA

Ayer, Alfred J. *Language, Truth and Logig*. New York: Oxford University Press, 1936.

Bakhtiar, Amsal. "Eskatologi: Perspektif Agama dan Filsafat", dalam *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol. 1, No. 3, Juni-Agustus 1999*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.

----------. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

----------. *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Ghazali, Al-. *Tahafut al-Falasifah.* Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t..

Gregor, Geddes Mac. *Introduction to Religious Philosophy*. London: Macmillan, 1960.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Respons to The Transcendent*. New Haven and London: Yale University, 1989.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Hume, David. *An Inquiry Concerning Human Understanding.* Chicago: Chicago University, 1952.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, ter. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.

McGreath, Alister E. *Science & Religion: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1999.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: UI Press, 1979.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1989.

----------. *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme*, ter. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1992.

Rasjidi, H.M. (ed). Filsafat Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

Rushd, Ibn. *Tahafut al-Tahafut Jilid II.* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971.

Saifuddin, Endang. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

Spiro, Melford. "The Meaning of Religion", dalam John Bowker (ed.), *The Oxford Dictionary of World Religions*. Oxford: Oxford University Press, 1997.

Tilghman, B.R. *An Introduction to the Philosophy of Religion.* Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1994.

Ya'kub, Hamzah. *Filsafat Ketuhanan*. Bandung: PT Almaarif, 1984.